



JURNAL

ISSN 2085-0921

STIKES

Vol. 8, No.2, Desember 2015

Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Menurunkan Kejadian ISPA pada Balita

Aries Wahyuningsih | Estherina Nawangsari Proboningrum

Dukungan Sosial Keluarga Pada Anak Retardasi Mental Sedang

Tri Sulistyarini | Yudha Saputra

Upaya Pencegahan Diare Pada Anak Usia *Toddler*

Dewi Ika Sari Hari Poernomo | Fika Rohmatin

Perawatan Organ Reproduksi dan Kejadian Keputihan Pada Ibu Hamil

Srinalesti Mahanani | Debby Natalia

Pemberian ASI Eksklusif Menurunkan Angka Kejadian ISPA pada Balita

Kili Astarani | Misradi

Terapi *Guided Imagery* dan *Deep Breathing* Efektif Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi

Maria Anita Yusiana | Anis Sari Rejeki

Kompres Hangat Efektif Menurunkan Nyeri Sendi Pada Penderita Asam Urat

Sandy Kurniajati | Septyan Adatyma Prana

Senam Kaki Diabetes Meningkatkan Reflek Plantar pada Pasien *Diabetes Mellitus* Tipe II

Akde Triyoga | Ricssen Hutabarat

Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan dan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah

Vitaria Wahyu Astuti | Daniel Ervin

Pola Makan Dan Manifestasi Asam Urat Pada Lansia

Karmiaturun | M. Zudaini

Jurnal STIKES RSBK	Vol. 8	No. 2	Hlm. 107- 201	Kediri Des 2015	ISSN 2085-0921
-----------------------	--------	-------	---------------------	--------------------	----------------

Diterbitkan oleh :
STIKES RS BAPTIS KEDIRI
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

**PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF MENURUNKAN ANGKA KEJADIAN ISPA
PADA BALITA**

***EXCLUSIVE BREAST MILK FEEDING DECREASE THE INCIDENT OF ACUTE
RESPIRATORY INFECTION TO TODDLERS***

**Kili Astarani, Misradi
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)**

ABSTRAK

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung berbagai zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Balita yang diberikan ASI tidak eksklusif rata-rata menderita ISPA 3 kali Balita dalam 6 bulan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan pemberian ASI dengan angka kejadian ISPA pada balita. Desain penelitian adalah *Cross Sectional* dengan populasi ibu yang mempunyai balita yang mengikuti Posyandu Balita di Posyandu balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri. Besar subjek 38 responden, menggunakan *Proposive Sampling*. Variabel independen adalah pemberian ASI, sedangkan variabel dependen adalah angka kejadian ISPA pada Balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data dianalisis menggunakan uji statistik *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif sebanyak 28 responden (73,7%), angka kejadian ISPA pada balita ringan sebanyak 19 responden (50%), dan ada hubungan berdasarkan taraf kemaknaan yang ditetapkan $\alpha = 0.05$ didapatkan dengan nilai $p = 0,002$. Kesimpulan pemberian ASI eksklusif menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri.

Kata kunci : Pemberian ASI, angka kejadian ISPA, balita

ABSTRACT

Breast milk is the most important meal for baby, because it has some useful nutrients for baby's growth and development. Toddlers do not get exclusive breast milk on average they suffer ARI 3 times in 6 months. The objective was to analyze the correlation between breast milk feeding and incident of ARI to toddlers. The research design was Cross Sectional. The population was mothers who had toddlers and brought their toddlers to Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kediri. The subjects were 38 respondents taken by purposive sampling. The independent variable was breast milk feeding and the dependent variable was the incident of ARI to toddlers. Data were collected by questionnaire, and then analyzed used statistical test of Mann-Whitney with significant value $\alpha \leq 0.05$. The result showed that 28 respondents (73,7%) had no exclusive breast milk feeding, 19 respondents (50%) had mild incident of ARI to toddlers, and there is correlation between breast milk feeding and incident of ARI to toddlers with

$p = 0,002$. In conclusion, there is correlation between breast milk feeding and incident of ARI to toddlers at Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kediri.

Keywords: Breast milk feeding, incident of acute respiratory infection, toddler.

Pendahuluan

ASI (air susu ibu) merupakan makanan tunggal paling sempurna bagi bayi hingga berusia 6 bulan. ASI cukup mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi. ASI secara alamiah memiliki kandungan zat antibodi dan sel darah putih yang berguna untuk melindungi terhadap infeksi dan alergi (Arif, 2009). Berbagai alasan seorang ibu dengan mudah memutuskan untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Ibu tampaknya belum mengetahui kelebihan dari pemberian ASI khususnya pemberian ASI eksklusif. Ibu masih menganggap susu formula cukup sebagai pengganti ASI (Wiji, 2013). Menurut laporan dari *expert consultation on the optimal durations of exclusive breast feeding*, ada daya perlindungan yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi pada bayi yang disusui secara eksklusif. Penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) (Budiasih, 2008). ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang.

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak per tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak per tahun di negara maju. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya. Hampir seluruh kematian karena ISPA pada anak kecil disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah akut (ISPbA), paling sering adalah pneumonia. Lima Provinsi di Indonesia dengan ISPA tertinggi adalah

Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Risksdas, 2013). Episode batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun (Kemenkes RI, 2011). Hasil pra penelitian melalui kunjungan rumah di RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri, dari 10 responden 4 responden (40%) memberikan ASI eksklusif rata-rata balitanya menderita ISPA 1 sampai 2 kali dalam 6 bulan dan 6 (60%) responden ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif rata-rata balitanya mengalami ISPA sebanyak 3 kali dalam 6 bulan.

ISPA adalah Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Kemenkes RI, 2011). Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Risksdas, 2013). Faktor-faktor penyebab kasus penyakit ISPA ini lebih dari 300 jenis bakteri, virus, jamur, peralihan musim, serta faktor lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak adalah rendahnya asupan antioksidan, status gizi kurang, dan buruknya sanitasi lingkungan (Wijayaningsih, 2013). Salah satu cara untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita adalah dengan cara pemberian ASI secara eksklusif karena ASI mengandung zat kekebalan (kolostrum) yang mengandung vitamin C dan zat anti peradangan sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi, baik

disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, atau parasit salah satunya infeksi saluran pernafasan akut (Budiasih, 2008). ISPA jika tidak ditangani secara serius selain menyebabkan kematian juga dapat menyebabkan kecacatan, di negara berkembang otitis media merupakan penyebab ketulian pada anak.

Tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI dan gencarnya promosi susu formula membuat banyak ibu gagal menyusui bayinya secara eksklusif. Upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan dengan bantuan berbagai pihak, diantaranya, semua rumah sakit menerapkan 10 LMKM (Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui), peningkatan bayi untuk memperoleh IMD (Inisiasi Menyusui Dini) oleh petugas kesehatan, peningkatan jumlah konselor menyusui, semua kantor atau fasilitas umum menyediakan ruangan khusus ibu yang menyusui, dan pembatasan promosi susu formula (Wiji, 2013). Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan berbagai hal, hal yang dapat dilakukan antara lain: mengusahakan agar anak memperoleh gizi yang baik, memberikan imunisasi yang lengkap, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan klien ISPA (Wijayaningsih, 2013). Memberikan ASI eksklusif juga dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan akut (Budiasih, 2008). Peran perawat dalam

hal ini adalah sebagai *health educator* tentang pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan pemberian ASI dengan angka kejadian ISPA pada balita

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita, yang mengikuti posyandu balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri. Jumlah populasi di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri yaitu 42 ibu yang mempunyai anak balita. Penelitian ini subyek yang diambil adalah semua ibu yang mempunyai anak balita, yang mengikuti posyandu balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel independen adalah pemberian ASI dan untuk variabel dependen adalah anagka kejadian ISPA pada balita. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan analisis *Mann Whitney*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Pemberian ASI di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri 25 Mei sampai 25 Juni 2015. (n = 38)

Pemberian ASI	Σ	%
Eksklusif	10	26,3
Tidak eksklusif	28	73,7
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pemberian ASI

tidak eksklusif yaitu sebanyak 28 responden (73,7%).

Tabel 2 Karakteristik Angka Kejadian ISPA di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri 25 Mei sampai 25 Juni 2015. (n = 38)

Angka Kejadian ISPA	Σ	%
Berat	3	7,9
Sedang	10	26,3
Ringan	19	50,0
Tidak pernah	6	15,8
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan angka kejadian ISPA pada balita paling

banyak berada pada tingkat ringan yaitu 19 responden (50%).

Tabel 3 Tabulasi Silang Pemberian ASI dengan Angka Kejadian ISPA pada Balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri 25 Mei sampai 25 Juni 2015. (n = 38)

Pemberian ASI	Angka Kejadian ISPA								Total	
	Tidak Pernah		Ringan		Sedang		Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Eksklusif	4	40	6	60	0	0	0	0	10	100
Tidak Eksklusif	2	7,1	13	46,4	10	35,7	3	10,7	28	100

Uji Mann Whitney $p=0,02$

Berdasarkan tabel 3 hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa balita yang mendapatkan pemberian ASI tidak eksklusif sebesar 13 balita (46,4%), dengan angka kejadian ISPA ringan, sedangkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 6 balita (60%), dengan angka kejadian ISPA ringan.

Pembahasan

Pemberian ASI pada balita

Hasil penelitian tentang pemberian ASI pada balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri, dari 38 responden didapatkan hasil responden dengan pemberian ASI tidak eksklusif sebesar 28 responden (73,7%).

Pemberian ASI pada bayi sangat penting, ASI memiliki keunggulan dan keistimewaan sebagai nutrisi bagi bayi dibanding nutrisi lain. Komponen mikro dan makro yang terkandung dalam ASI sangat penting untuk tumbuh kembang bayi. WHO dan *United Nation Children's Fund (UNICEF)* menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu ASI saja sampai bayi usia

6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan apapun selain ASI. Banyak faktor yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif. Informasi yang kurang menyebabkan banyak ibu menganggap susu formula sama baiknya bahkan lebih baik dari pada ASI, hal ini dapat menyebabkan ibu lebih cepat memberikan susu formula jika merasa ASI-nya kurang. Pengetahuan tentang bagaimana cara pemberian ASI secara efektif dan apa manfaat yang dapat diperoleh jika memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sangat kurang (Wiji, 2013). Bekerja merupakan alasan yang paling populer sekaligus paling kuat dan dianggap rasional. Para ibu sangat percaya diri tidak menyusui atau menyambung susunya dengan susu formula karena alasan bekerja. Banyak ibu yang menganggap ASI-nya tidak keluar hanya karena jumlahnya sangat sedikit di hari pertama. ASI akan keluar dari sedikit, baru berkembang lebih banyak setelah dihisap. Prinsipnya semakin banyak dihisap semakin banyak ASI dibuat di pabriknya (di dalam tubuh ibu), (Budiasih, 2008). Rendahnya pemberian ASI eksklusif selain masalah pada ibu dan bayi ada beberapa faktor yang lain yang mempengaruhi rendahnya

pemberian ASI secara eksklusif. Belum semua bayi memperoleh IMD (Inisiasi Menyusui Dini) proses ini bayi segera menyusui segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya hal ini akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif. Promosi susu formula menjadi masalah besar dalam mempengaruhi rendahnya pemberian ASI kepada bayinya karena mudahnya para ibu tertarik dengan produk susu formula. Belum semua fasilitas umum dan kantor yang menyediakan ruangan khusus untuk ibu menyusui, dengan penyediaan ruangan khusus untuk ibu menyusui akan mendukung tercapainya pemberian ASI eksklusif (Wiji, 2013). Banyak kendala yang akan timbul dalam upaya pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan. Berbagai penyebab dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif. Pemberian susu formula sudah menjadi tradisi dimasyarakat karena menganggap susu formula lebih baik dan anak menjadi lebih gemuk dibanding dengan yang diberikan ASI saja.

Responden dengan pemberian ASI tidak eksklusif yaitu 15 (78,9%) responden dengan pendidikan SMA atau sederajat. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman,

keyakinan, sarana fisik, dan sosial budaya.

Pengetahuan tentang pemberian ASI tidak diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah, walaupun responden sebagian besar berpendidikan SMA atau sederajat, karena pengetahuan tentang pemberian ASI pada bayi dapat diperoleh dari pengalaman di masyarakat ataupun petugas kesehatan. Ibu banyak yang belum mengetahui tentang manfaat dari kolostrum sehingga banyak ibu yang dan menganggap bahwa kolostrum merupakan ASI yang kotor karena warnanya yang kekuning-kuningan menyebabkan banyak ibu yang membuangnya. Ibu juga belum mengetahui tentang tumbuh kembang anak sehingga banyak ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, sehingga menyebabkan pemberian ASI eksklusif masih rendah.

Responden yang berusia kurang dari 20 tahun, mayoritas yaitu 1 (100%) memberikan ASI tidak eksklusif. Citra tubuh merupakan gambaran individu mengenai penampilan fisik dan perasaan yang menyertainya, baik terhadap bagian-bagian tubuhnya maupun mengenai seluruh tubuhnya, berdasarkan penilaian sendiri. Selanjutnya citra tubuh dapat mendatangkan perasaan senang atau tidak senang terhadap tubuhnya sendiri. Citra tubuh pada umumnya lebih berhubungan dengan remaja wanita dari pada remaja pria. Remaja wanita cenderung memperhatikan penampilan fisik. Penampilan fisik yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dapat menyebabkan tidak puas terhadap tubuhnya sendiri. Citra tubuh positif adalah apabila merasa puas akan tubuhnya baik itu mengenai ukuran tubuh, bentuk tubuh pada bagian tertentu ataupun secara keseluruhan, sehingga merasa percaya diri ketika berhadapan dengan orang banyak, tidak merasa bersalah atas bentuk tubuhnya dan merasa puas dengan bentuk dan ukuran tubuh yang dimilikinya (Anwar, 2009). Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan

seseorang secara fisik, psikis dan sosial sehingga membuat seseorang mampu lebih baik dalam proses pembentukan perilakunya, bahwa perilaku positif maupun negatif akan dipengaruhi oleh usia, semakin matang usia seseorang maka secara ideal semakin positif (Budioro, 2005). Umur merupakan variabel yang digunakan sebagai ukuran mutlak dan indikator fisiologis dengan kata lain penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan akan berhubungan dengan umur, dimana semakin tua mempunyai karakteristik fisiologis dan tanggung jawab sendiri.

Usia kurang dari 20 tahun merupakan ibu muda sehingga pada masa ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Wanita pada usia ini ingin tampil menarik didepan suami ataupun banyak orang, sehingga penampilannya sangat diperhatikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari yang menyatakan ada hubungan umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif yaitu ibu yang berumur lebih dari 30 tahun pemberian ASI eksklusif lebih tinggi dibanding ibu yang berumur kurang dari 30 tahun (Mursyida, 2013). Usia kurang dari 30 tahun pada wanita merupakan masa yang masih memperhatikan penampilannya (citra tubuh). Wanita pada usia ini sangat memperhatikan penampilan termasuk payudara, seorang wanita menganggap menyusui dapat mengurangi kekencangan payudaranya sehingga tidak menyusui bayinya karena takut mengganggu penampilannya. Banyak ibu yang menolak menyusui karena takut citra tubuhnya terganggu (berat badan naik), padahal ibu yang mengurus bayinya sendiri, terutama menyusui, akan lebih banyak beraktivitas, maka kalori yang ibu makan akan banyak keluar, sehingga akan lebih mudah ibu dalam mengembalikan berat badan idealnya.

Responden yang tidak bekerja, sebagian besar (78,3%) memberikan ASI tidak eksklusif. Ibu yang tidak bekerja seharusnya mempunyai kesempatan lebih besar untuk bisa memberikan ASI eksklusif dibanding ibu yang bekerja. Ibu

yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif bisa disebabkan karena ibu tidak punya pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang pentingnya ASI eksklusif bagi anaknya. Hal lainnya adalah karena ibu memberikan ASI diselingi dengan makanan atau minuman pada bayi sebelum usia 6 bulan, yang dapat menyebabkan bayi kenyang sehingga mengurangi keluarnya produksi ASI dan bayi menjadi malas menyusu.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak bekerja namun pemberian ASI eksklusifnya lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Bekerja merupakan hambatan dalam pemberian ASI eksklusif tetapi ibu bekerja tetap dapat memberikan ASI dengan berbagai cara. Pemerintah dalam undang-undang perburuhan telah memberikan hak kepada ibu menyusui mendapatkan kesempatan dalam memberikan ASI. Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI langsung pada anak adalah ketika akan berangkat bekerja, pulang bekerja dan ketika bayi akan tidur. Mempersiapkan Persediaan ASI perah, gunakan waktu istirahat ibu untuk pemerah ASI sehingga persediaan tidak kehabisan untuk mencukupi kebutuhan bayi. Siapkan persediaan ASI dilemari es selama ibu sedang bekerja (Wiji, 2013), Selain itu ibu yang bekerja mempunyai banyak interaksi dengan orang lain sehingga mendapatkan lebih banyak informasi dan pengetahuan dari pada ibu yang di rumah saja. Dukungan keluarga (suami) juga dapat berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif pada anaknya, sehingga walaupun ibu sibuk bekerja karena mendapat dukungan keluarga sehingga ibu mempunyai motivasi yang lebih tinggi sehingga tetap dapat memberikan ASI eksklusif.

Angka kejadian ISPA pada balita

Hasil penelitian didapatkan bahwa angka kejadian ISPA pada balita yang paling banyak yaitu pada frekuensi ISPA ringan yaitu 19 balita (50%).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai radang parenkim paru. Penyakit infeksi pernafasan akut banyak menyerang pada anak-anak. Berdasarkan teori penyakit ISPA disebabkan bakteri dan virus yang sering menyerang anak-anak di bawah 2 tahun karena pada masa usia ini kekebalan tubuhnya lemah atau belum sempurna. Peralihan musim kemarau ke musim hujan juga menimbulkan resiko serangan ISPA. Beberapa faktor lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak adalah rendahnya asupan antioksidan, status gizi kurang, dan buruknya sanitasi lingkungan. Faktor resiko terjadinya ISPA pada balita diantaranya umur anak, BBL rendah, status gizi, kelengkapan imunisasi, pemberian Vitamin A, pemberian ASI yang tidak memadai (Wijayaningsih, 2013). Golongan ISPA pada balita adalah sebagai berikut: Dikatakan berat, bila dalam 6 bulan terakhir menderita ISPA lebih dari 5 kali dan setiap kali sakit lebih dari 2 minggu. Dikatakan sedang, bila dalam 6 bulan terakhir menderita ISPA lebih dari 3 kali dan setiap kali sakit lebih dari seminggu. Dikatakan ringan bila dalam 6 bulan terakhir menderita ISPA hanya 1 sampai 2 kali dan setiap kali sakit hanya beberapa hari saja. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), artinya seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada di desa. Tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan yang menyebabkan di kota yang lebih tinggi dari pada di desa (Kunoli, 2012). Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita, pada penelitian ini balita mempunyai kecenderungan mengalami penyakit ISPA dengan frekuensi ringan. Hal ini disebabkan karena mayoritas ibu berusia

diatas 30 tahun dan usia balita pada rentang 6-12 bulan. Usia ibu diatas 30 tahun sehingga banyak ibu yang sudah berpengalaman dalam mengurus anaknya sehingga kebersihan lingkungan dan kebutuahn gizi anaknya sangat diperhatikan serta sudah berpengalaman dalam upaya pencegahan suatu penyakit, sehingga menurunkan angka kejadian ISPA. Usia balita 6-12 bulan, pada usia ini balita banyak beraktivitas di dalam rumah, sehingga belum banyak terpapar udara atau polusi di luar sehingga angka kejadian ISPA cenderung ringan.

Hasil penelitian terdapat (75%) responden (ibu) dengan pendidikan SD (sekolah dasar) dengan frekuensi kejadian ISPA ringan pada balita.

Perilaku manusia dilandasi dari berbagai faktor, yaitu mencakup umur, pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Pendidikan sangat berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku manusia. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik perilakunya termasuk dalam pencegahan suatu penyakit.

Tindakan pencegahan suatu penyakit dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang maka dapat dimungkinkan akan mempengaruhi tindakan dalam pencegahan suatu penyakit termasuk ISPA pada balita, sehingga responden yang memiliki pendidikan tinggi cenderung balitanya lebih jarang sakit. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Firdausia (2013), yang menyatakan mengenai hubungan pendidikan dan pencegahan ISPA pada balita. Data tersebut menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki tindakan pencegahan ISPA semakin baik.

Balita yang berusia 6-12 bulan lebih dari 50% (66,7%) mengalami ISPA dengan frekuensi ringan.

ISPA banyak menyerang anak pada usia dibawah 2 tahun. Anak yang usianya lebih muda, kemungkinan untuk menderita atau terkena penyakit ISPA lebih besar bila dibanding dengan anak yang usianya lebih tua karena daya tahan tubuhnya lebih rendah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa insiden penyakit pernafasan oleh virus melonjak pada bayi dan usia dini anak-anak. Insiden ISPA tertinggi pada pada umur 6-12 bulan. Faktor resiko lain terjadinya ISPA pada balita diantaranya, BBL rendah, status gizi, kelengkapan imunisasi, pemberian Vitamin A, pemberian ASI yang tidak memadai (Wijayaningsih, 2013).

Usia bukanlah satu-satunya faktor resiko balita mengalami ISPA, karena banyak faktor lain yang dapat menyebabkan ISPA. Upaya pencegahan lebih berpengaruh pada frekuensi ISPA, walaupun usia balita lebih muda belum tentu mengalami kejadian ISPA lebih sering. Hal ini didukung oleh penelitian Ranantha (2012), yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur balita dengan frekuensi kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Pemberian ASI dengan Angka Kejadian ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *Mann-Whitney*, didapatkan hasil $\rho = 0,02$ yang berarti ada hubungan antara pemberian ASI dengan angka kejadian ISPA pada balita. Balita yang mendapat ASI tidak eksklusif terdapat 2 (7,1%) balita yang tidak pernah menderita ISPA, pada frekuensi ISPA ringan terdapat 13 (46,4%) balita, pada frekuensi ISPA sedang terdapat 10 (35,7%) balita, dan pada frekuensi ISPA berat terdapat 3 (10,7%) balita. Sedangkan pada pemberian ASI eksklusif, terdapat 4 (40%) balita tidak pernah mengalami ISPA, pada frekuensi ISPA ringan terdapat 6 (60%) balita.

ASI mengandung komposisi yang tepat karena ASI berasal dari berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi

terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal, berkomposisi seimbang, dan secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi. ASI merupakan makanan yang paling sempurna, baik kuantitas dan kualitasnya. ASI mengandung zat kekebalan karena mendapat vitamin C dan zat anti peradangan sehingga dapat mencegah bayi mengalami infeksi, baik disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, atau parasit (Budiasih, 2008). ASI pertama yang keluar yang berwarna kuning bening yang disebut kolostrum yang keluar pada 0-7 hari setelah ibu melahirkan merupakan zat kekebalan yang sangat ampuh. Satu tetes kolostrum mengandung jutaan antibodi yang berfungsi sebagai pembunuh kuman. Berbagai penelitian ASI dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan. Usia 6 bulan pertama, harusnya bayi hanya diberikan ASI secara eksklusif. Bayi yang diberikan ASI secara eksklusif dapat mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal karena mengandung zat gizi yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Wijayaningsih, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, balita yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung menderita ISPA pada frekuensi tidak pernah dan ringan sedangkan balita dengan pemberian ASI tidak eksklusif memiliki kecenderungan menderita ISPA pada frekuensi ringan hingga berat. Balita yang mendapatkan ASI eksklusif didalam tubuhnya terbentuk antibodi sehingga ketika ada bakteri, virus ataupun kuman yang masuk kedalam tubuh balita, maka antibodi akan melawannya sehingga meskipun balita mengalami penyakit infeksi (ISPA) tetapi dalam frekuensi yang ringan. Dapat peneliti simpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita yaitu balita dengan pemberian ASI eksklusif angka kejadian ISPA cenderung menurun sedangkan balita dengan pemberian ASI tidak eksklusif

mempunyai kecenderungan angka kejadian ISPA nya lebih tinggi atau naik.

Kesimpulan

Pemberian ASI pada balita oleh ibu di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri adalah ASI tidak eksklusif. Angka kejadian ISPA pada balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri adalah ringan. Pemberian ASI eksklusif menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di Posyandu Balita RW 2 Kelurahan Bangsal Kota Kediri

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa balita yang diberikan ASI eksklusif mempunyai kekebalan tubuh yang lebih kuat dan terjadi penurunan penyakit ISPA pada balita, sehingga diharapkan semua pihak baik kader Posyandu dan pihak Puskesmas dapat bekerjasama dalam meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI kepada balita terutama keutamaan dari ASI eksklusif hal ini diperlukan untuk motivasi ibu dalam memberikan ASI pada anaknya. Kader Posyandu dapat memberikan penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif agar dapat menekan pemberian susu formula sebelum usia 6 bulan yang sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

Anwar, Sasake. (2009). Body Image pada Remaja.
<https://anwarsasake.wordpress.com/2009/08/06/body-image-pada-remaja>. Tanggal 8 Juni 2015, jam 20.00 WIB

- Arif, Nurhaeni. (2009). *Panduan Ibu Cerdas ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*. Yogyakarta: Media Presindo
- Budiasih, Kun Sri. (2008). *Hand Book Ibu Menyusui*. Bandung: Hayati Kualita
- Budioro. (2005). *Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kemendes RI. (2011). *Pedoman pengendalian infeksi saluran pernafasan akut*. Jakarta: Katalog Kementerian Kesehatan RI.
- Kristiyanasari, Weni. (2009). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kunoli. (2012). *Asuhan Keperawatan Penyakit Tropis*. Jakarta: TIM
- Mursyida, Wadud. (2013). Hubungan Umur Ibu dan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berusia 0-6 Bulan di Puskesmas Pembina Palembang 2013. <http://Poltekkespalembang.Ac.Id>. Tanggal 20 Juni 2015, jam 20.00 WIB.
- Ranantha, Ranny. (2012). Hubungan antara Karakteristik Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Gandon Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. http://eprints.dinus.ac.id/8011/1/jurnal_13994.pdf. tanggal 10 Juli 2015, jam 13.00 WIB
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013/Laporan_Riskesdas2013.PDF. Tanggal 5 Januari 2015, jam 19.00 WIB.
- Wijayaningsih, Kartika sari. (2013). *Asuhan keperawatan anak*. Jakarta: TIM
- Wiji, Rizki Natia. (2013). *ASI dan pedoman ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika